

**TUGAS AKHIR**

**STUDI TENTANG MANFAAT PENGGUNAAN PAKAN PELLET DAN  
GRIT PADA TERNAK MERPATI POTONG DI UPT BPT DAN HMT  
BATU MALANG**



Oleh :  
**SUHARNO**  
SRAGEN - JAWA TENGAH

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

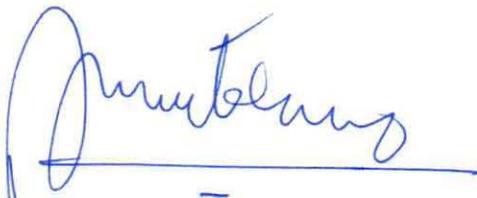
1999

**STUDI TENTANG MANFAAT PENGGUNAAN PAKAN PELLET DAN  
GRIT PADA TERNAK MERPATI POTONG DI UPT BPT DAN HMT  
BATU MALANG**

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh sebutan  
AHLI MADYA  
Pada  
Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

oleh :  
SUHARNO  
069610138-K

Mengetahui,  
Ketua Program Studi D-3  
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. Hario Puntodewo S, MAppSc, drh

Menyetujui,  
Pembimbing



Ir. Sri Hidanah, M.S.

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh – sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui,  
Panitia Penguji,



**Tri Nur Hajati, M.S., drh.**  
Ketua



**Herman Setyono, M.S., drh.**  
Anggota

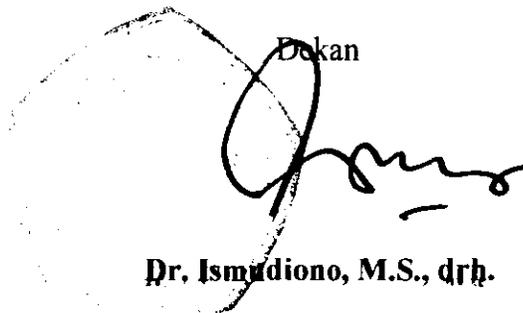


**Sri Hidanah, M.S., Ir.**  
Anggota

Surabaya, 5 Agustus 1999

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

Dekan



**Dr. Ismidiono, M.S., drh.**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah kehaadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini berjudul “STUDI TENTANG MANFAAT PENGGUNAAN PAKAN PELLET DAN GRIT PADA TERNAK MERPATI POTONG DI UPT DAN HMT BATU MALANG” yang merupakan rangkaian dari syarat-syarat untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA di FKH UNAIR.

Dengan terselesainya penulisan Tugas Akhir ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak dan Ibu yang memberi dukungan materiil dan spirituil hingga dapat diselesaikannya penulisan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS, drh., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Dr. Hario Puntodewo S, MappSc, drh., selaku Ketua Program Studi D-3 Kesehatan Ternak Terpadu.
3. Ibu Ir. Sri Hidanah, MS., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Djoko Broto Juwono, selaku Kepala UPT BPT dan HMT, Batu Malang beserta seluruh karyawan yang telah membantu kelancaran Praktek Kerja Lapangan yang telah dilaksanakan.

5. Keluarga Bapak Suyadi, Keluarga Bapak Ir. Sukarmin, dan Keluarga Bapak Sukardi,SH. yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di FKH UNAIR ini.
6. Seluruh keluargaku semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Surabaya, Juli 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
UCAPAN TTERIMA KASIH.....	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTARTABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Kondisi Umum.....	4
1.3.1. Sejarah Singkat.....	4
1.3.2. Kondisi Geografis.....	5
1.3.3. Poopulasi.....	6
1.3.4. Kepengurusan.....	9
1.3.5. Kendala.....	10
1.4. Perumusan Masalah.....	11
BAB II. PELAKSANAAN.....	12
2.1. Waktu danTempat.....	12
2.2. Kegiatan.....	12

2.2.1. Sejarah Peternakan.....	12
2.2.2. Populasi.....	13
2.2.3. Kandang.....	14
2.2.4. Pakan dan Minum.....	16
2.2.5. Kesehatan.....	18
2.2.6. Pengembangbiakan.....	19
2.3. Jadwal Kegiatan.....	20
2.3.1. Kegiatan Terjadwal.....	20
2.3.2. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	20
<b>BAB III. PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Pakan Pellet.....	21
3.2. Grit.....	32
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>38</b>
4.1. Kesimpulan.....	38
4.2. Saran.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>41</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan Sapi Perah Selama Tahun 1998/1999.....	6
2. Perkembangan Kelinci Selama Tahun 1998/1999.....	7
3. Perkembangan Merpati Selama Tahun 1998/1999.....	7
4. Perkembangan Kambing Selama Tahun.....	8
5. Perkembangan Domba Selama Tahun 1998/1999.....	9
6. Susunan Bahan Pembentuk Pellet.....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Lokasi UPT BPT dan HMT Batu, Malang.....	42
2. Denah Lokasi Perkandangan Ternak di UPT BPT dan HMT, Batu.....	43
3. Bagan Susunan Organisasi UPT BPT dan HMT, Batu, Malang.....	44
4. Kepegawaian.....	45
5. Kandang Meerpati.....	46

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Produksi Peternakan di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, tetapi dari hasil produksi peternakan yang ada saat ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk mengembangkan budidaya aneka ternak. Salah satu jenis aneka ternak tersebut adalah burung merpati. Burung merpati saat ini telah banyak dikenal dan disukai oleh masyarakat, karena pemeliharaannya relatif sederhana dan dagingnya memiliki rasa yang enak dan gurih (Choirul, 1980).

Burung merpati pada awalnya memang dikenal sebagai hewan laboratorium atau dipelihara sebagai hobby. Namun dengan semakin majunya pembudidayaan burung merpati, muncullah burung merpati pedaging *Strain White King* dan *Strain Homer*. Pemeliharaan burung merpati relatif mudah, tahan terhadap serangan penyakit, mempunyai masa produksi yang panjang. Untuk keperluan produksi daging, wujud yang paling disukai adalah burung merpati

yang masih muda yang berumur antara 25 sampai 30 hari, yang disebut *squab* atau piyik (Srigandono, 1994).

Peternak burung merpati potong perlu memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan merpati potong tersebut. Faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan burung merpati tersebut antara lain : jenis kelamin, *genotipe* atau keturunan, pakan yang diberikan serta hormon. Dari faktor-faktor tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peternakan adalah faktor pakan (Wihandoyo, 1983).

Pakan yang paling disukai untuk produksi serta dapat menaikkan berat badan adalah pakan dalam bentuk *pellet* dan pemberian *grit*. Pakan *pellet* serta *grit* dapat dibeli di toko-toko penjual makanan ternak atau *poultry shop*. Namun pakan *pellet* maupun *grit* dapat dibuat sendiri dengan cara yang lebih mudah dan dengan biaya yang lebih murah dibandingkan membelinya dalam bentuk jadi. Pakan *pellet* dan *grit* dapat disusun dengan berbagai macam bahan sesuai dengan bahan baku yang tersedia (Rasyaf dan Amrullah, 1982).

Pakan *pellet* mempunyai banyak fungsi antara lain : menurunkan konversi pakan atau menaikkan efisiensi pakan, menaikkan produksi,serta menaikkan berat badan *squab*. *Grit* berfungsi diantaranya sebagai pemasok mineral dan membantu menghancurkan pakan yang berada di empedal. Penggunaan pakan berupa *pellet* dan pemberian *grit* ini diharapkan dapat

menaikkan produktivitas merpati potong tersebut, selain itu juga untuk menekan biaya pakan, sehingga diharapkan peternak mendapatkan keuntungan yang maksimal (Anwar dan Nursasongko, 1993).

Kendala yang dihadapi di lapangan yaitu tentang kurangnya manajemen terutama dalam hal pemberian pakan, misalnya: pemberian pakan yang tidak memenuhi kebutuhan merpati potong, sulitnya pengadaan makanan merpati potong terutama pakan *pellet*, serta tidak tersedianya *grit* bagi merpati potong.

## 1.2. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan ini adalah:

1. Mendapatkan ilmu pengetahuan dari masyarakat langsung yang tidak diperoleh dibangku kuliah.
2. Menambah wawasan dalam bidang peternakan terutama peternakan merpati potong jenis *White King* dan jenis *Homer*.
3. Dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga terjalin hubungan yang erat antar anggota masyarakat.
4. Memberikan masukan-masukan kepada peternak tentang cara beternak yang baik dan benar.

### **1.3. Kondisi Umum UPT BPT dan HMT Batu, Malang**

#### **1.3.1. Sejarah singkat**

Unit Pelaksana Teknis Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPT BPT dan HMT) Batu, Malang didirikan pada tahun 1951, yang pada waktu itu bernama Balai Peternakan (BP) dengan komoditi ternak yang dipelihara adalah ayam ras, sapi perah dan babi. Pada waktu itu berlokasi di desa Songgokerto dan Pesanggrahan, kecamatan Batu.

Lokasi Balai Peternakan yang berada di Songgokerto dalam perkembangannya sekitar tahun 1976 didirikan atau dibangun *RDTC (Rural Development Training Center)* atau yang lebih dikenal pada saat ini disebut BLPP (Balai Latihan Pegawai Pertanian), yang merupakan milik pusat atau Badan Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian (Diklatluh), sedangkan yang berada di Pesanggrahan tetap dimanfaatkan sebagai Unit Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPT dan HMT) sampai dengan tahun 1991. Pada tahun 1991 UPT dan HMT pindah dari lokasi tersebut ke Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kotatib Batu.

Perubahan nama Balai Peternakan (BP) menjadi Unit Pelaksana Teknis Pusat Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPT PPT dan HMT) sejak tahun 1986 berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat I Jatim No. 3 Tahun 1986 tertanggal 9 Januari 1986. Kemudian menjadi Unit Pelaksana Teknis Balai

Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPT BPT dan HMT) berdasarkan SK Gubernur KDH tingkat I Jatim No. 62 Tahun tertanggal 22 Mei 1998.

### **1.3.2. Kondisi Geografis**

Unit Pelaksana Teknis Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPT BPT dan HMT) Batu, Malang merupakan salah satu sentra pembibitan ternak yang ada di Daerah Tingkat I Jawa Timur, yang terletak di Jalan Raya Tlekung, Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kotatib Batu, Malang. Terletak di lereng Gunung Panderman sebelah timur jalan raya yang menghubungkan antara Batu dan Malang dengan jarak kurang lebih 18 Km, serta berjarak kurang lebih 3 Km dari Ibu Kota Kecamatan Junrejo.

Lokasi UPT BPT dan HMT Batu berada pada ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan air laut, dengan suhu antara 15° C sampai 34° C, dengan kelembaban berkisar antara 60 % sampai dengan 90 %. Sumber air sangat dekat dengan lokasi peternakan, air berasal dari sumur yang dialirkan dengan menggunakan pompa air elektrik agar mudah diperoleh air sehingga dapat memperlancar kegiatan dalam pemeliharaan merpati atau ternak yang lain.

Areal tanah yang di tempati UPT BPT dan HMT Batu kurang lebih 13 Ha, dengan perincian: 500 m<sup>2</sup> kandang sapi perah, 200 m<sup>2</sup> kandang kelinci, 1,2 Ha

kandang ayam, 500 m<sup>2</sup> kandang kambing dan domba, 150 m<sup>2</sup> kandang merpati, dan selebihnya padang hijauan, perkantoran,serta asrama karyawan.

### 1. 3.3. Populasi

Selama tahun anggaran 1998 / 1999 terdapat perubahan jumlah ternak yang ada di UPT BPT dan HMT Batu Malang yang terlihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Perkembangan Sapi Perah Selama Tahun 1998 / 1999**

URAIAN	DEWASA	MUDA	ANAK
Populasi Awal	21	21	11
Bertambah lahir :			
Jantan	-	-	5
Betina	-	-	2
Barter	-	-	-
Berkurang mati			
Sakit	1	1	1
Potong paksa	1	1	-
Berkurang afkir	3	-	-
Berkurang culling	-	-	6
Populasi akhir	19	8	8

Sumber : Laporan Tahunan 1998 / 1999

**Tabel 2. Perkembangan Kelinci selama tahun 1998 / 1999**

<b>URAIAN</b>	<b>DEWASA</b>	<b>MUDA</b>	<b>ANAK</b>
Populasi awal	46	23	49
Bertambah lahir	-	-	46
Bertambah dari luar	-	70	-
Berkurang mati	-	-	74
Berkurang afkir	34	-	-
Berkurang culling	-	16	-
Populasi akhir	46	34	22

Sumber : Laporan Tahunan 1998 / 1999

**Tabel 3. Perkembangan Merpati selama tahun 1998 / 1999**

<b>URAIAN</b>	<b>DEWASA</b>	<b>MUDA</b>	<b>ANAK</b>
Populasi awal	265	231	28
Berrtambah menetas	-	-	209
Berkurang jual / PAD	122	68	-
Berkurang mati	-	24	-
Berkurang afkir	12	12	-
Berkurang dropping Bibit	230	-	-
Populasi akhir	152	121	23

Sumber : Laporan Tahunan 1998 / 1999

**Tabel 4. Perkembangan Kambing selama tahun 1998 / 1999**

<b>URAIAN</b>	<b>DEWASA</b>	<b>MUDA</b>	<b>ANAK</b>
Populasi awal	18	40	1
Bertambah kelahiran	-	-	16
Berkurang kematian	3	4	15
Berkurang PAD Culling	-	-	2
Berkurang afkir	11	13	-
Berkurang			
Bibit	-	-	1
Dropping	-	1	-
Populasi akhir	19	15	14

Sumber : Laporan Tahunan 1998 / 1999

**Tabel 5. Perkembangan Domba selama tahun 1998 / 1999**

<b>URAIAN</b>	<b>DEWASA</b>	<b>MUDA</b>	<b>ANAK</b>
Populasi awal	12	15	7
Bertambah kelahiran	-	-	2
Bertambah dari luar	-	2	-
Berkurang dijual Culling	-	11	-
Berkurang dijual Afkir	9	-	-
Berkurang mati	1	-	-
Populasi akhir	5	7	-

Sumber : Laporan Tahunan 1998 / 1999

#### **1.3. 4. Kepengurusan (Organisasi dan Tata Kerja)**

Susunan organisasi dan tata kerja UPT BPT dan HMT Dinas Peternakan Daerah, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, mulai tahun 1998 diatur dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, No. 62 Tahun 1998 tertanggal 22 Mei 1998 tentang: Organisasi dan Tata Kerja UPT lingkup Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Surat Keputusan tersebut, mengubah dan mengatur keputusan sebelumnya, yaitu Surat Keputusan No. 3 Tahun 1986 tertanggal 9 Januari 1986.

Adapun susunan organisasi sesuai Surat Keputusan Nomor 22 Tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Kepala UPT BPT dan HMT
2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Seksi Produksi
4. Sub Seksi Pembibitan Ternak dan Pembiakan Ternak
5. Sub Seksi Pembibitan Hijauan Makanan Ternak
6. Sub Seksi Produksi dan Distribusi
7. Kelompok Jabatan Fungsional

#### **1.3.5. Kendala yang ada di UPT BPT dan HMT Batu Malang**

1. Penyediaan pakan sering terlambat.
2. Pakan *pellet* yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan untuk ternak merpati.
3. Tidak disediakannya grit bagi ternak merpati potong.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pengaruh pemberian pakan dalam bentuk *pellet* terhadap ternak merpati potong ?
2. Apakah pemberian *grit* dapat membantu mencerna bahan pakan merpati potong?

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

#### **2.1. Waktu dan Tempat**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei sampai 12 Juni 1999, bertempat di UPT BPT dan HMT, Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kotatib Batu, Malang.

#### **2.2. Kegiatan**

Praktek Kerja Lapangan Peternakan Burung Merpati Potong Milik UPT BPT dan HMT di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kotatib Batu, Malang.

##### **2.2.1. Sejarah Peternakan**

Budidaya merpati potong di UPT BPT dan HMT Batu dimulai pada tahun 1980 yaitu dengan membudidayakan jenis homer dan jenis white king dengan mendatangkan dari Australia. Pembibitan merpati ini adalah unggulan kedua setelah sapi perah.

### 2.2.2. Populasi

Jumlah ternak merpati pada saat ini ada 207 ekor, yang terdiri dari :

- a. Homer : berjumlah 174 ekor terdiri dari dewasa 69 pasang, sapih sembilan ekor, piyik 27 ekor.
- b. White King : berjumlah 33 ekor, terdiri dari dewasa 14 pasang, sapih satu ekor, piyik empat ekor.

Ciri-ciri Strain White King :

1. Berwarna putih.
2. Berat Induk 700 - 900 gram.
3. Berat Squab 0,45 Kg
4. Berat tetas 25 gram.
5. Berproduksi pada umur 6 - 7 bulan

Ciri-ciri Strain Homer :

1. Warna bulu biru, abu-abu, putih dan coklat.
2. Berat Induk 400 - 700 gram.
3. Berat tetas 20 gram.

4. Berat Squab 350 gram
5. Berproduksi pada umur 5 - 6 bulan.

### **2.2.3. Kandang**

Kandang dibangun membujur dari timur ke barat dengan panjang 6 m , tinggi 3,4 m, lebar 2,5 m. Lantai kandang adalah permanen terbuat dari semen agak kasar. Dinding kandang terbuat dari tembok dengan tinggi kurang lebih 1 m dari lantai dan 2,5 m terdiri dari kawat anyaman. Atap terbuat dari genting tanah dengan sistem monitor bertujuan agar sirkulasi udara lancar. Pondasi dasar kandang dengan tinggi kurang lebih 0,5 m dari tanah. Di dalam kandang tersebut terdapat 2 jenis kandang yaitu kandang induk dan kandang sapih.

#### **1. Kandang Induk**

Kandang induk adalah kandang merpati yang digunakan untuk merpati yang berumur 5 bulan atau sudah berpasangan. Kandang induk terdiri dari 90 bagian dan yang telah diisi sebanyak 81 bagian. Tiap bagian dipisahkan oleh sekat-sekat yang terbuat dari kawat anyaman. Lantai kandang induk terbuat dari kawat anyaman, dengan tujuan agar kotoran dapat jatuh ke lantai dasar. Pintu terdapat di bagian depan terbuat dari tripleks. Di dalam kandang terdapat sangkar dengan alasnya yang berfungsi sebagai tempat bertelur dan mengerami telur. Litter sangkar ini diganti bila basah untuk menghindari kematian pada anak atau

piyik atau kegagalan penetasan telur. Kandang induk untuk masing-masing kotak dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 60 cm, tinggi 45 cm. Untuk tiap-tiap kotak diisi sepasang merpati yang terdiri dari satu jantan dan satu betina dengan jenis yang sama. Di dalam kandang induk terdapat juga tempat pakan yang terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua dan tempat minum yang terbuat dari plastik yang harus dibersihkan setiap hari. Kandang induk ini berupa kandang baterai yang bertingkat.

## 2. Kandang Sapih

Kandang sapih digunakan untuk merpati yang berumur satu sampai dua bulan berbentuk box berkapasitas 30 ekor. Kandang sapih dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 80 cm, tinggi 60 cm. Kandang sapih terdapat dua buah dan yang telah terisi satu buah. Di dalamnya terdapat satu buah galon besar untuk tempat minum dan satu tempat makanan yang terbuat dari bambu yang dibelah memanjang. Kandang sapih terdapat pintu yang besar di bagian atas kandang.

Alat perlengkapan kandang terdiri dari: timba, timbangan, ember, bak, sapu lidi, sekop. Tempat pembuangan kotoran berada di luar kandang dengan jarak kurang lebih 10 m dari kandang. Kandang dibersihkan setiap hari setelah burung merpati selesai makan. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 5.

#### 2.2.4. Pakan dan Minum

Pakan adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pemenuhan kebutuhan gizi ternak. Bila kebutuhan pakan dapat terpenuhi baik kualitas maupun kuantitas maka akan diperoleh hasil yang optimal. Hasil dari burung merpati potong yang utama adalah berupa daging, maka kebutuhan pakan sangat mempengaruhi produksi daging yang dihasilkan. Pemberian pakan pada burung merpati potong terdiri dari bijian dan pellet.

Bijian merupakan pakan pokok bagi merpati, pemberian bijian yang biasanya dilakukan di peternakan berupa jagung kuning atau jagung dengan endosperm kuning. Pemberian jagung kuning biasanya berupa jagung giling, namun tidak jarang menggunakan jagung dalam bentuk bijian utuh.

Pakan yang kedua berupa pakan dalam bentuk pellet dengan nama Par-G atau pakan ayam petelur fase *grower* (ayam umur 13 - 17 minggu). Kandungan gizi pakan Par-G adalah sebagai berikut: protein 15 - 16 %, lemak 4 - 6 %, serat kasar 5 - 6 %, kalsium 0,9 - 1,1 %, fosfor 0,6 - 0,8 %, abu 5 - 7 %, energi metabolisme 2500-2700 Mcal/Kg.

Ransum merpati tersusun dengan perbandingan antara jagung dan pellet yaitu sebesar 3:2 atau untuk setiap hari : jagung 3 kg dan pellet 2 kg. Namun tidak jarang menggunakan pakan dengan perbandingan 2:1 yaitu 2 kg jagung dan 1kg pellet.

Pemberian pakan untuk masing-masing tingkatan umur berbeda-beda. Pengaturan pemberian pakan sebagai berikut:

1. Induk sebesar 80 gr/pasang/hari
2. Satu pasang induk + dua ekor anak sebesar 120 gr /hari
3. Lepas saphi sebesar 20 gr /ekor/hari
4. Piyik sebesar 20 gr/ekor/hari.

Pemberian pakan dilakukan sehari sekali, kecuali untuk merpati yang ada anaknya diberi pakan dua kali sehari yaitu 80 gr pada pagi hari dan 60 gr pada siang hari. Pemberian pakan ini sebenarnya tidak memenuhi standart kebutuhan untuk produk merpati, terutama dalam hal kuantitas / jumlah yang diberikan.

Air minum adalah suatu komponen yang mutlak dibutuhkan oleh merpati, karena itu pemberian air minum sangat perlu dilakukan. Pemberian air minum adalah *ad libitum*. Dalam air minum sering ditambahkan vita chick dua kali seminggu. Pemberian vita chick ini bertujuan antara lain : untuk pencegahan penyakit, untuk

pencegahan kematian yang tinggi, merangsang pertumbuhan, mencegah pertumbuhan lambat/tidak rata, mengatasi stress (gangguan karena perubahan hawa, vaksinasi, perjalanan, pakan dll). Takaran pemberian vita chick adalah 5 gr dicampur 7 liter air minum atau dua sendok plastik kecil penuh tiap 3 liter air. Pemberian air minum adalah dua kali sehari.

### 2.2.5. Kesehatan

Guna mempertahankan kesehatan maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Waspada terhadap *ND ( New Castle Diseases )* atau tetelo yaitu dilakukan dengan melakukan vaksinasi enam bulan sekali atau dengan rumus 3-3-3-3 dan 4-4-4-4.
2. *Choxidiosis* / berak hijau. Pencegahan dan pengobatan dengan Sulfamix.
3. *Chollera* / berak darah. Pencegahan dengan sulfamix yang diberikan tiga hari berturut-turut , dua hari berhenti, tiga hari berturut-turut.
4. Cacingan. Pencegahan dengan memberikan obat cacing setiap lima minggu. Satu tablet untuk 1,25 liter air. Sehari sebelum diberi obat cacing merpati dipuaskan dan obat cacing tidak boleh digunakan untuk anak karena bisa mati atau overdosis.

### **2.2.6. Pengembangbiakan**

Burung merpati adalah hewan monogami artinya perkawinan dengan pasangan yang tetap, kecuali keadaan memaksa (kematian pasangan). Pasangan tersebut bersama-sama membuat sarang dan bersama-sama mengerami telurnya secara bergantian. Perkawinan pertama berlangsung pada umur 5 - 8 bulan. Setiap periode bertelur (2 bulan) menghasilkan 2 butir telur, lama mengerami 17 - 18 hari. Pengeraman dilakukan oleh pasangan baik induk maupun pejantan. Betina lebih banyak melakukan kegiatan pengeraman dan pejantan mengganti dalam waktu singkat yaitu pagi dan siang. Puncak produksi telur terjadi antara umur 12 sampai 18 bulan, dan produksi optimal sampai umur 5 tahun. Produksi merpati secara keseluruhan adalah sebesar 30 - 40 % per tahun, namun tidak jarang hanya sekitar 15 - 20 % per tahun.

### **2.3. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan**

#### **2.3.1. Kegiatan terjadwal.**

Jam 07.00 WIB sampai dengan 13.30 WIB :

1. Apel pagi.
2. Membersihkan tempat minum.
3. Memberi pakan.
4. Memberi minum
5. Mengganti sarang yang kotor dan basah.
6. Membersihkan kandang
7. Apel siang

#### **2.3.2. Kegiatan Tidak Terjadwal**

1. Tanggal 3 Juni 1999 : Pembuatan fermentasi bekatul dan bapro.
2. Tanggal 6 Juni 1999 : Pembuatan fermentasi bekatul dan bapro.
3. Tanggal 9 juni 1999 : Pembuatan fermentasi bekatul dan bapro.
4. Tanggal 10 juni 1999 : Pengobatan tanduk pada pedet sapi perah.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 3.1. Pakan Pellet

Merpati merupakan salah satu burung yang banyak dipelihara manusia dengan berbagai tujuan. Ada yang dimanfaatkan sebagai merpati konsumsi, merpati pos atau merpati hias (Choirul, 1980). Merpati potong perlu pakan yang mengandung protein sebanyak 14 %, karbohidrat 60 – 70 %, lemak 2 – 4 %, dan serat kasar maksimal 5 %. Pakan yang paling disukai adalah biji-bijian, seperti jagung, beras, cantel, shorgum, kacang hijau, atau kedelai. Peternak biasanya memberikan jagung, kacang hijau, dan cantel saja sebagai menu sehari-hari. Namun menurut penelitian, produktivitas / kemampuan memproduksi dan bobot merpati yang makan bijian ternyata lebih rendah daripada yang diberi *pellet* (Rasyaf dan Amrullah, 1982). *Pellet* adalah *mash* yang dibentuk seperti butiran setelah melalui suatu proses (*pelletzing*). Ukuran pakan *pellet* adalah sebagai berikut: panjang 5 - 8 mm, diameter 2 – 3 mm (Kartadisastra, 1994).

Merpati potong bersifat selektif dalam hal pakan, ini terbukti dengan semakin banyaknya jenis bijian yang dipakai pengaruhnya bagi merpati semakin baik. Masalahnya, merpati cenderung memilih bijian tertentu yang ukurannya lebih kecil.

Sifat ini sangat jelas terlihat pada saat induk sedang menyuapi anak. Kebiasaan ini menimbulkan resiko konsumsi gizi menjadi tidak seimbang terutama protein. Akibatnya merpati tidak dapat memproduksi secara maksimal. Hal ini paling banyak dialami oleh peternak pemula. Untuk mengatasi masalah tersebut merpati potong diberi pakan pellet agar kebutuhan zat gizinya terpenuhi, meskipun merpati kurang menyukai pellet dibanding pakan bijian, namun untuk keperluan komersial langkah ini merupakan pilihan yang lebih baik ( Wihandoyo, 1983 ).

Merpati mengkonsumsi biji-bijian lebih banyak dari pada berupa pellet, namun penambahan berat badan merpati yang makan biji-bijian ternyata lebih rendah daripada yang diberi pakan pellet, karena biji-bijian lebih lama dicerna dan diserap daripada pakan berupa pellet, sehingga kenaikan berat badan merpati rendah (Anwar dan Nursasongko, 1993).

Pellet ternyata juga memperbaiki nilai konversi pakan / jumlah pakan dibagi penambahan berat badan. Konversi pakan merpati yang makan biji-bijian tercatat 8,683, sedangkan yang makan pellet 7,131. Angka konversi lebih kecil, berarti penggunaan pakan lebih efisien, atau pakan yang diubah menjadi daging lebih besar. Dengan demikian merpati yang diberi pellet lebih cepat besar daripada yang diberi makan bijian (Wihandoyo, 1983 ).

Induk merpati yang diberi makan pellet bisa bertelur kembali selang 45 hari kemudian sedangkan induk yang makan biji-bijian baru bertelur lagi selang 50 hari

berikutnya. Kandungan gizi pellet yang lebih baik mengakibatkan perbaikan saluran reproduksi dan pemasakan sel telur merpati berlangsung lebih cepat ( Anwar dan Nursasongko, 1993 ). Merpati potong yang diberi pakan pellet dapat mencapai produksi berkisar antara 50 – 60 % per tahun (Anwar dan Nursasongko, 1993).

Hasil lainnya, berat badan squab / anakan yang induknya diberi pellet setiap hari bisa bertambah 3,752 gr/ekor/hari, sedangkan induknya diberi biji-bijian hanya 3,375 gr/ekor/hari. Demikian pula bobot badan squab hasil peneluran pertama dan kedua ternyata lebih besar pada induk merpati yang memperoleh pakan berupa pellet. Pada peneluran pertama dan kedua bobot squab dari induk yang makan pellet ialah 14,875 gr dan 15,125 gr. Sementara induk yang makan bijian menghasilkan squab seberat 13,125 gr dan 14 gr pada peneluran pertama dan kedua pada umur satu hari (Wihandoyo,1983 ). Susunan bahan pembentuk pellet bisa dipilih salah satu dari beberapa jenis susunan seperti dalam tabel 6 seperti berikut.

**Tabel 6. Susunan Bahan Pembentuk Pellet**

<b>Jenis bahan</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
Jagung	53	50	50	34,27
Gandum	13	34	-	-
Jewawut	9	-	-	-
Kacang hijau	15	-	15	-
Kacang tanah	-	5	12	-
Bungkil kedelai	-	-	-	1,23
Bungkil kelapa	-	-	-	15
Beras	-	2	15	-
Gabah	15	-	-	-
Dedak	-	-	-	14
Tepung ikan	10	-	-	5
Tepung tulang	-	-	-	3
Garam dapur	2	-	-	-
Vitamin+Mineral	-	-	8	0,5

Keterangan : Angka dalam %

Sumber:

A. Choirul, 1980

B. Rasyaf dan Amrullah, 1982

C. Anonimus, 1982

D. Wihandoyo, 1983

Pakan yang diberikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak, sebab konsumsi protein dan energi yang lebih tinggi akan menghasilkan laju pertumbuhan yang lebih cepat. Pengaruh nutrisi akan lebih besar bila perlakuan dimulai sejak awal periode pertumbuhan. Pertumbuhan ternak dapat dimanipulasi dengan perlakuan nutrisi yang berbeda. Pengukuran pertumbuhan ternak didasarkan pada kenaikan berat badan per satuan waktu tertentu, yang dinyatakan sebagai rata-rata pertambahan berat badan (Soeparno, 1992).

Kekurangan pakan merupakan kendala besar dalam proses pertumbuhan, terlebih apabila dalam pakan tersebut banyak zat-zat pakan untuk pertumbuhan tersedia sangat kurang seperti protein, mineral dan vitamin (Sugeng, 1992 ). Setiap makhluk hidup memerlukan pakan untuk memenuhi kebutuhan energi. Energi ini berfungsi untuk aktifitas pokok hidup misalnya untuk bergerak, bernafas, maupun reproduksi. Komposisi zat yang terkandung dalam pakan harus seimbang memenuhi kebutuhan pokok energi yang dibutuhkan. Defisiensi pakan yang dialami dapat mengakibatkan merpati lemah, daya tahan tubuh hilang, penyakit mudah menyerang dan dapat menurunkan kualitas reproduksinya (Soeseno, 1996 ).

Kualitas dan kuantitas pakan, terutama dalam jumlah konsumsi pakan oleh induk juga berpengaruh pada berat tetas telur (berat anak yang ditimbang setelah telur menetas). Sebab jumlah konsumsi pakan oleh induk akan mempengaruhi kandungan nutrisi dalam memproduksi telur dan kandungan nutrisi yang digunakan untuk perkembangan telur sampai menetas. Dengan semakin baiknya nutrisi dan optimalnya jumlah pakan yang dikonsumsi induk merpati, maka cadangan makanan untuk perkembangan merpati menjelang menetas akan lebih baik sehingga pertumbuhan embrio akan optimal, akibatnya telur merpati yang akan menetas bobotnya akan tinggi. Untuk menghasilkan berat tetas yang ideal maka perlu memperhatikan kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi oleh induk (Anonimus, 1990).

Burung merpati berbeda dengan unggas lainnya yakni tetuanya (Bapak dan Induk) sama-sama berperan dalam menangani pemberian pakan bagi anaknya. Tidak seperti unggas lainnya yang memasukkan makanan dari tetuanya ke dalam mulut anaknya, tapi bagi merpati sebaliknya yaitu anak merpati yang menempatkan paruhnya ke dalam mulut induk atau bapak untuk mengambil suatu zat yang menyerupai keju yang disebut susu merpati (*Pigeon Milk*) dari hasil sekresi dinding tembolok yang sifatnya unik dan dihasilkan oleh merpati setelah anak berumur satu hari. Berkurangnya produksi susu merpati itu, maka anak-anaknya mulai mengembangkan sistem pencernaannya dan mampu memanfaatkan pellet sedikit demi sedikit (Srigandono, 1994).

Apabila peternak tidak senantiasa ada di tempat untuk pemberian pakan dapat menggunakan *self feeder* yang bekerja secara otomatis. Bila pemberian pakan dilakukan dengan tangan maka frekuensinya adalah dua kali sehari, pada jam yang hampir sama yaitu antara matahari terbit sampai dengan jam 09.00 pagi serta antara jam 16.00 sore sampai matahari terbenam. Konsumsi pakan tiap harinya adalah sekitar 100 gr untuk tiap pasang merpati sampai 150 gr tiap pasangan ( Blakely dan Bade, 1991).

Pada prinsipnya proses pembuatan pakan buatan meliputi penggilingan bahan baku, pengayakan, penimbangan, pencampuran, pencetakan ( *Pelletzing* ) serta pengeringan dan penyimpanan. ( Setyono, 1998 ).

Pakan dalam bentuk pellet mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan pakan bentuk tepung, yaitu : dapat mengurangi jumlah pakan yang terbuang, mudah dikonsumsi, zat-zat nutrisi pakan yang terkandung bisa merata, tidak memberi kesempatan pada hewan untuk memilih-milih bahan pakan, mudah dikemas serta mudah dalam transportasi dan memperpanjang masa penyimpanan. ( Setyono, 1998 ).

Namun disamping beberapa keunggulan di atas, ternyata pakan dalam bentuk pellet juga mempunyai kekurangan yaitu sedikit menurunkan daya cerna , tetapi hal ini dapat ditanggulangi dengan menambahkan enzim pencernaan pada bahan pakan pellet tersebut. ( Setyono, 1998).

Pembuatan pellet berdasarkan percobaan Setyono sebagai berikut :

#### 1. Bahan yang dipakai

Bahan yang dipakai dalam pembuatan pellet terdiri dari bahan pokok dan perekat. Bisa pula ditambahkan korrigen rasa atau korrigen bau ( atraktan ). Bahan pokok adalah campuran beberapa bahan baku pakan yang dibutuhkan untuk pembuatan ransum dan menduduki persentase paling besar. Bahan perekat bisa berasal dari salah satu bahan pokok yang bila dipanaskan akan bersifat seperti lem, misalnya tepung galek, empok, ketela rambat, dan sebagainya. Tetes ( molasses ) juga bisa dipakai sebagai perekat disamping sebagai korrigen rasa. Pemakaiannya pada pellet sebesar 1 % – 5 %.

Bahan baku yang bisa dipakai sebagai korrigen adalah bahan baku pakan yang mempunyai rasa manis atau gurih dengan bau yang merangsang selera makan. Contoh bahan ini adalah tetes, tepung udang, tepung kepiting, tepung cumi-cumi, monosodium glutamat (MSG), dsb. Pemakaiannya kurang lebih sebesar 0,05 %.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pakan adalah sbb : mempunyai nilai gizi yang tinggi, daya cernanya tinggi, serat kasarnya rendah, harga relatif murah, mudah diolah, tidak mengandung racun, mudah diperoleh, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

## 2. Cara Mencampur Pakan

Mencampur pakan dalam jumlah sedikit bisa dilakukan di atas bak plastik, jangan diletakkan diatas lantai. Pengadukan sebaiknya dilakukan dengan sekop kecil atau entong kayu. Hal yang perlu diperhatikan dalam mencampur bahan pakan adalah:

- 2.1. Usahakan bahan baku butiran ditumpuk selapis demi selapis, baru bahan baku bentuk tepung ditumpuk di atasnya.
- 2.2. Jika mau menambahkan minyak nabati atau minyak hewani, sebaiknya disemprotkan atau dipercik-percikkan agar merata. Sedangkan penambahan molasses (tetes) bisa dicampur dengan sedikit air, kemudian dipercikkan.
- 2.3. Pengadukan pertama dilakukan sebagian demi sebagian sampai teraduk keseluruhannya. Pengadukkan terakhir dilakukan secara acak.
- 2.4. Jika salah satu bahan pakan jumlahnya sangat sedikit misalnya enzim atau antibiotika, ambil sedikit bahan baku lainnya kemudian dicampur. Jika campuran ini sudah merata ambil bahan baku lagi dalam jumlah agak besar dan campurkan hingga merata. Jika selesai, baru dicampurkan ke seluruh bahan pakan.

### 3. Membentuk Pellet.

Tahapan cara pembuatan pakan buatan bentuk pellet:

#### 3.1. Penggilingan

Setelah bahan yang diperlukan formulasi yang dikehendaki, mula-mula bahan tersebut digiling sehingga ukurannya menjadi lebih kecil. Dapat digunakan beberapa alat yang sederhana sampai yang modern disesuaikan dengan bahan yang tersedia dan jumlah produksi yang dicapai. Misalnya gilingan kopi, mesin penepung dsb.

#### 3.2. Pengayakan

Setelah digiling bahan tersebut diayak untuk mendapatkan ukuran partikel yang sesuai dengan kebutuhan (tingkat perkembangan dan daya cerna) dan untuk mendapatkan hasil campuran yang homogen dalam formulasi pakan buatan. Bahan pengayakan bisa dari nilon, kawat dan kasa dengan berbagai ukuran mata ayakan.

#### 3.3. Penimbangan

Setelah bahan diayak, kemudian bahan ditimbang dengan teliti sesuai dengan formulasi yang telah ditentukan. Untuk bahan yang diperlukan dalam jumlah besar (jagung, bekatul, tepung ikan, bungkil kedelai) dapat menggunakan timbangan besar. Sedangkan untuk bahan yang diperlukan dalam jumlah kecil (vitamin, mineral) hendaknya menggunakan timbangan yang mempunyai ketelitian lebih tinggi.

### 3.4. Pencampuran

Pencampuran bahan harus sampai homogen atau merata, secara sederhana pencampuran dalam jumlah kecil dapat dilakukan dengan tangan, tetapi untuk jumlah yang besar dapat memakai mixer. Untuk mendapatkan campuran yang homogen mula-mula bahan yang sedikit jumlahnya, kemudian secara berturut-turut bahan yang lebih banyak dalam susunan formulasi pakan dicampur sampai rata.

### 3.5. Pencetakan

Setelah bahan dicampur secara homogen, kemudian ditambahkan air sebanyak 20 - 30 % dari berat total dan dikukus selama 15 menit. Bahan telah siap dibentuk sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, disesuaikan dengan ukuran ternak atau besarnya ternak.

### 3.6. Pengeringan dan Penyimpanan

Pakan yang hendak disimpan sebaiknya dikeringkan dahulu sampai kadar air 14 %. Pengeringan dengan sinar matahari membutuhkan waktu 2 - 3 hari, sedangkan dengan oven pada suhu 60 ° C selama 24 jam. Tempat penyimpanan yang baik adalah tidak lembab dan cukup sirkulasi udara. Keadaan yang lembab dapat merangsang pertumbuhan *fungi* atau jamur. Mutu pakan dipengaruhi oleh lama penyimpanan, pada kadar air 14 % pakan dapat disimpan sekitar 6 bulan.

Pemberian pakan pellet di UPT BPT dan HMT Batu untuk ternak:

1. Induk, kurang 20 – 70 gr / pasang / hari
2. Satu pasang induk + 2 ekor anak, kurang 80 gr / hari
3. Lepas sapih, kurang 30 gr / ekor / hari
4. Piyik, kurang 5 gr / ekor / hari.

Seharusnya pemberian pakan *pellet* untuk ternak adalah sbb :

1. Induk = 100 – 150 gr / pasang / hari
2. Satu pasang induk + 2 ekor anak 200 gr / hari
3. Lepas sapih = 50 gr / ekor / hari
4. Piyik = 25 gr / ekor / hari ( Anonimus, 1982).

Perbandinagan pakan di UPT BPT dan HMT Batu, sebaiknya diubah menjadi 1 : 1, yaitu 1 bagian jagung dan 1 bagian pakan pellet (Anonimus, 1992).

### **3.2. Grit**

Masalah gizi untuk merpati hampir sama saja dengan jenis-jenis unggas lainnya. Satu kekecualiaan utama adalah bahwa merpati benar-benar membutuhkan grit untuk membantu menggiling dan mencerna biji-bijian yang dimakan. Pada jenis

unggas lain barang kali tidak mutlak dibutuhkan (Anonimus, 1992). Grit adalah bahan pakan yang harus ada dalam pakan merpati, yang berfungsi untuk membantu pencernaan dan sebagai suplay mineral (Blakely, 1991).

Sebenarnya grit dapat kita buat sendiri jika bahan-bahan pembentuknya telah tersedia, misalnya: punggung cumi-cumi, kulit kerang, batukapur, batu kali yang berukuran kecil, kerikil, granit, tepung kapur, kulit bekicot, arang batok, atau tumbukan bata merah. Bahan grit tersebut kita tumbuk, tapi tidak sampai halus sekali, karena burung merpati lebih menyukai grit yang kasar, tidak halus seperti tepung. Grit dari kulit kerang, tepung tulang, atau tepung kapur berfungsi sebagai sumber Kalsium. Sebaliknya grit batu-batuan (batu kali, granit, dan kerikil) hanya berfungsi membantu pencernaan. Grit dari arang batok selain berfungsi membantu pencernaan juga mencegah penyakit diare. Pemberian grit pada burung mempunyai fungsi ganda, selain membantu fungsi pencernaan, juga berfungsi sebagai sumber Kalsium untuk pembentukan tulang, paruh, bulu, dan kulit telur (Soemadi dan Mutholib, 1995).

Merpati yang susunan gizi pakannya sempurna baru akan memproduksi secara maksimal jika disertai pemberian grit yang lengkap. Grit adalah campuran berbagai macam bahan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mineral bagi merpati. Grit juga berguna membantu kerja empedal menghancurkan pakan. Tanpa grit, empedal akan dipaksa bekerja terlalu berat. Pencernaan dan penyerapan makanan pun berlangsung lambat sehingga kesehatan merpati terganggu. Merpati segan bertelur

dan gampang sakit atau malah mati (Rasyaf dan Amrullah, 1982). Merpati yang diberi pakan bijian utuh tanpa diberi grit dalam kotorannya terdapat bijian yang masih utuh juga. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan sari-sari makanan yang ada dalam bijian itu terhambat (Rasyaf dan Amrullah, 1982). Grit sebaiknya dibuat dari campuran bahan-bahan berikut ini:

1. Pecahan kulit kerang = 35 %
2. Hancuran batu granit ( boleh juga pasir kali/pasir gamping) = 35 %
3. Hancuran arang batok = 10 %
4. Tepung tulang = 5 %
5. Tepung kapur = 5 %
6. Garam dapur = 4 %
7. Tepung mineral premix (biasa dipakai untuk campuran pakan ayam) 4 %
8. Gula pasir = 2 %
9. Tepung kayu manis = 0,2 %.

Bahan-bahan ini fungsinya berbeda-beda, a.l. :

1. Batu granit atau pasir berguna untuk membantu menghancurkan biji- bijian.
2. Tepung kapur, tepung tulang, dan tepung mineral, khusus untuk memenuhi kebutuhan mineral.
3. Arang batok berfungsi untuk mencegah diare.
4. Gula pasir sengaja dicampurkan sebagai penggumpal bahan berupa tepung agar mudah dimakan merpati.
5. Kayu manis gunanya sangat besar untuk merangsang nafsu makan merpati.

Menggunakan susunan grit semacam ini, dalam wadah air minum merpati tidak perlu lagi diberi paku. Dahulu, merendam paku dalam wadah air minum pernah kebiasaan peternak semasa permulaan beternak. Secara tidak sengaja diketahui paku yang direndam dalam air minum berpengaruh baik untuk menunjang produktivitasmerpati. Air tersebut lalu dianalisis. Setelah diketahui paku menyebabkan air minum banyak mengandung oksida besi, kebiasaan merendam paku diganti dengan menambahkan tepung mineral premix dalam grit (Anonimus, 1982).

Menurut peneliti (Soemadi dan Mutholib, 1995; Blakely, 1991; Anonimus, 1992), formula grit yang baik dapat tersusun dari:

1. Kulit kerang yang digiling kasar = 40 %
2. Pecahan batu kapur atau grit granit = 35 %
6. Arang kayu keras = 10 %
7. Tulang yang digiling = 5 %
5. Kapur = 5%
6. Garam yodium = 4 %
7. Venetian red = 1 %.

Bila bahan tersebut sulit diperoleh, dapat diganti dengan campuran:

1. Hancuran kulit kerang = 95 %
2. Garam = 5 % ( Soemadi dan Mutholib, 1995).

Sebaiknya pemberian grit tidak dicampur dengan ransum, tapi disediakan pada tempat yang tersendiri dan sewaktu-waktu merpati membutuhkan akan memakannya. Kalau grit dicampur ransum berarti memaksa merpati untuk makan grit yang lebih banyak, sehingga kulit telur menjadi sangat tebal (AAK, 1973). peternakan merpati

potong UPT BPT dan HMT Batu tidak tersedia grit, sehingga alangkah baiknya jika ternak merpati potong tersebut disediakan grit yang cukup.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1. Kesimpulan.**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Pemberian pakan pellet dapat meningkatkan berat-badan, meningkatkan produktivitas atau mempercepat peneluran kembali, serta dapat menurunkan konversi pakan atau menaikkan efisiensi pakan.
2. Pemberian grit dapat berfungsi sebagai sumber mineral maupun sebagai pembantu pencernaan yang ada di empedal.

#### **4.2. Saran**

Disarankan kepada peternakan burung merpati yang ada di UPT BPT dan HMT Batu Malang supaya menyediakan pakan yang cukup bagi ternak merpati potong terutama pakan dalam bentuk pellet dan menyediakan grit yang mencukupi kebutuhan merpati agar merpati potong yang ada di lokasi peternakan bisa berproduksi maksimal. Sedangkan untuk mengatasi kekurangan pakan yang berupa pellet alangkah baiknya jika UPT BPT dan HMT membuat pakan pellet sendiri dengan bahan pakan yang ada dan dengan cara yang sederhana, serta untuk penyediaan grit bisa menyusun sendiri dengan bahan yang sederhana.

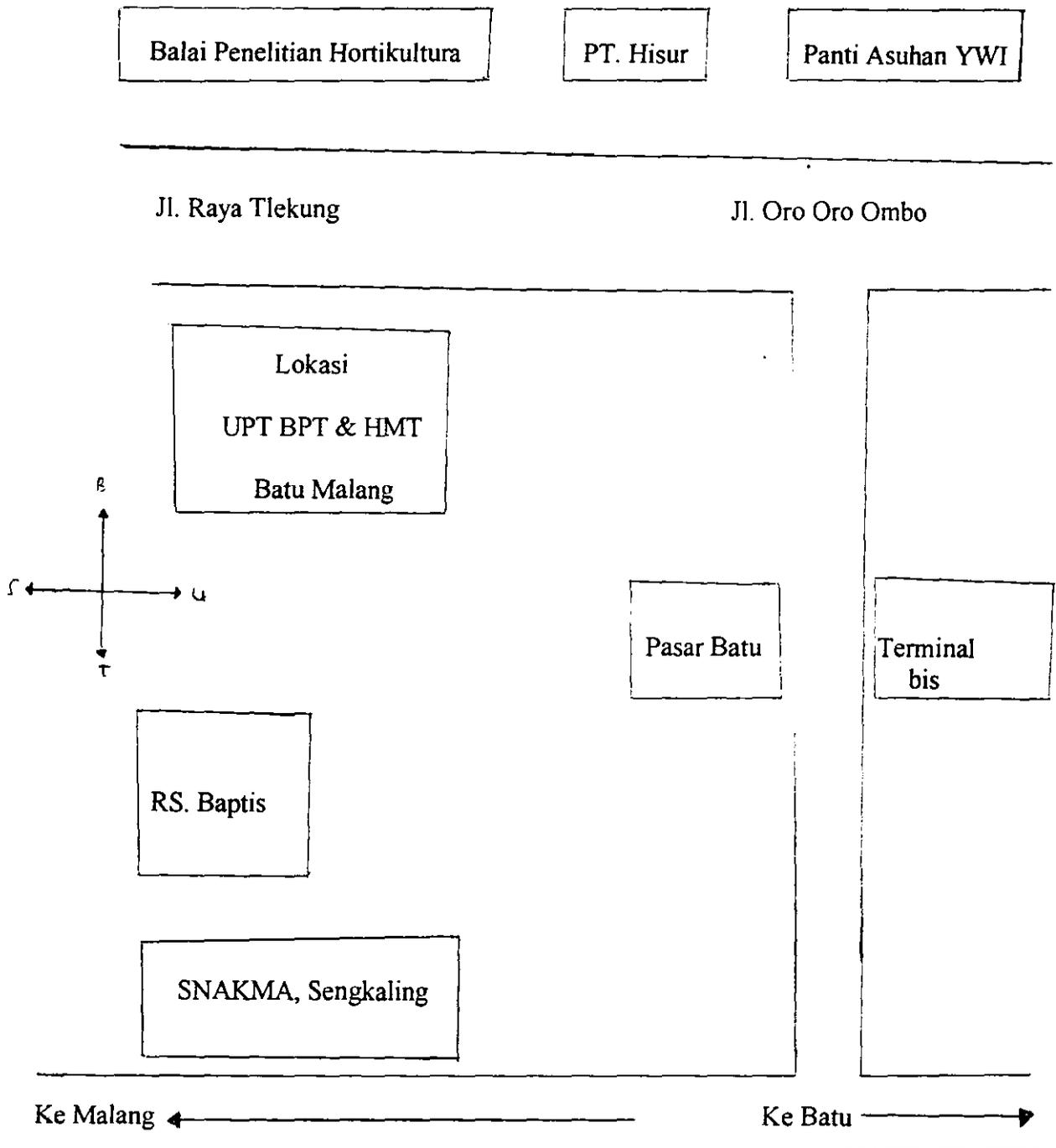
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1992. Membiakkan dan Melatih Merpati Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anonimus. 1990. Pemeliharaan Ayam Ras. Kanisius. Jakarta.
- Aksi Agraris Kanisius. 1973. Beternak Ayam. Yayasan Kanisius.
- Anonimus. 1982. Penuntun Teknis Peternakan. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.
- Anwar dan Nur Sasongko. Juni 1993. Merpati Potong Perlu Diberi Pellet dan Grit Trubus.
- Blakely, J. dan D.H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi ke Empat. UGM. Yogyakarta.
- Choirul. 1980. Pemanfaatan Pekarangan untuk Pemeliharaan Merpati. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.
- Kartadisastra, H.R.. 1994. Pengelolaan Pakan Ayam. Kanisius. Jakarta.
- Rasyaf dan Amrullah. 1982. Beternak Burung Dara. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.
- Srigandono, B.. 1994. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soeparno. 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugeng, B.Y. . 1992. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setyono, H.. 1998. Pengelolaan Bahan Pakan Ternak. Laboratorium Makanan Ternak FKH UNAIR. Surabaya.
- Soeseno, A..1996. Memelihara dan Beternak Burung Merpati. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soemadi, W. dan Mutholib, A.. 1995. Pakan Burung. Penebar Swadaya. Jakarta.

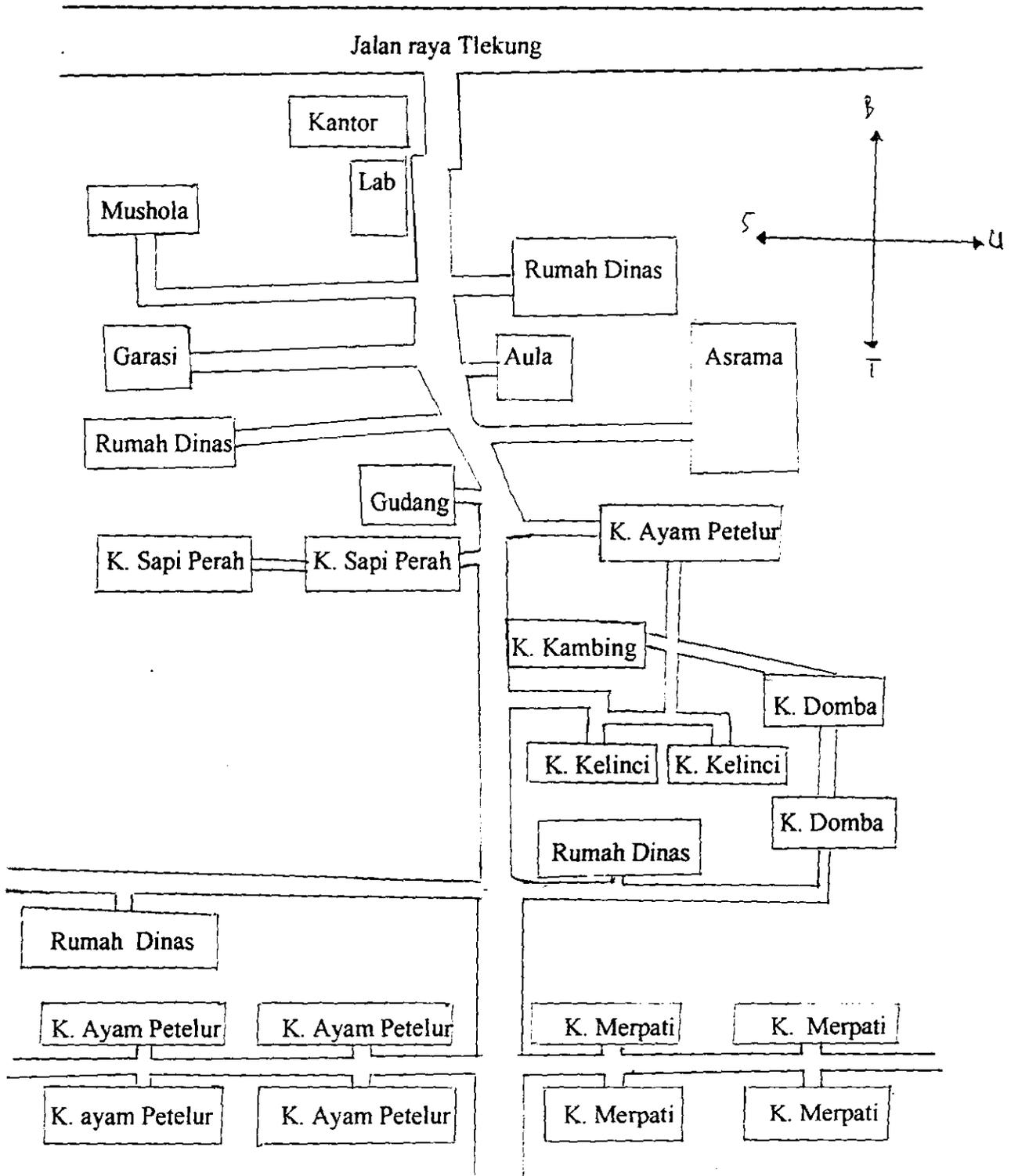
Wihandoyo. 1983. Pengaruh Pemberian Makanan Tradisional Dan Rasional Pada Induk Merpati Lokal Terhadap pertumbuhan Piyik (Squab) dan Periode Peneluran Kembali. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.

## L A M P I R A N

**Lampiran 1 : Peta Lokasi UPT BPT dan HMT Ktatib Batu Malang**



**Lampiran 2 : Denah Lokasi Perkandangan Ternak di UPT BPT & HMT  
Batu, Malang**

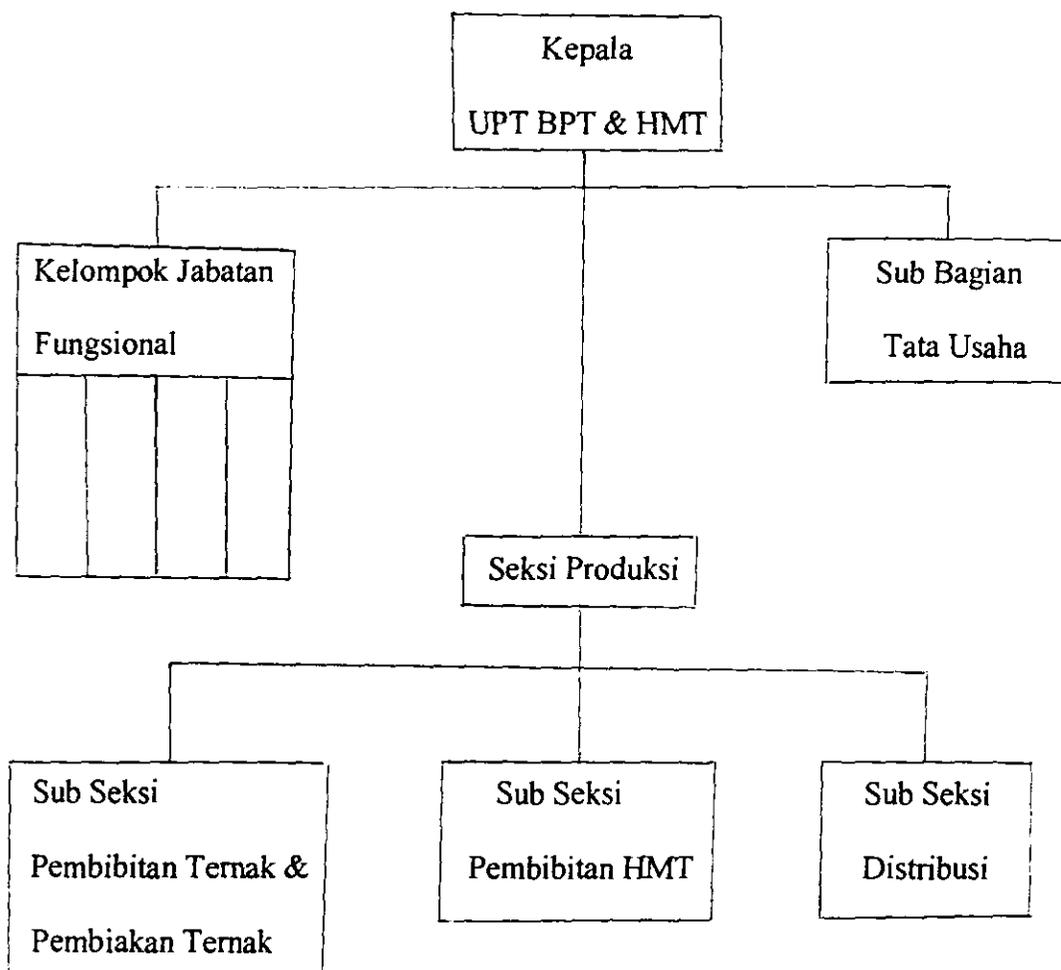


**Lampiran 3 :**

**Bagan Susunan Organisasi**

**UPT BPT & HMT Batu, Malang**

( Berdasarkan : Kep. Gub. KDH TK.I Jatim , Tgl 22 Mei 1998, No. 62 Th 1998)



**Lampiran 4 : Kepegawaian****Jumlah Pegawai Tahun 1998/1999**

Jenis pegawai	Golongan			Jumlah
	I	II	III	
<b>PNSD</b>	6	7	4	17
<b>PNSP</b>	-	2	1	3
<b>Honoror</b>	1	5	-	6
<b>Jumlah</b>	7	14	5	26

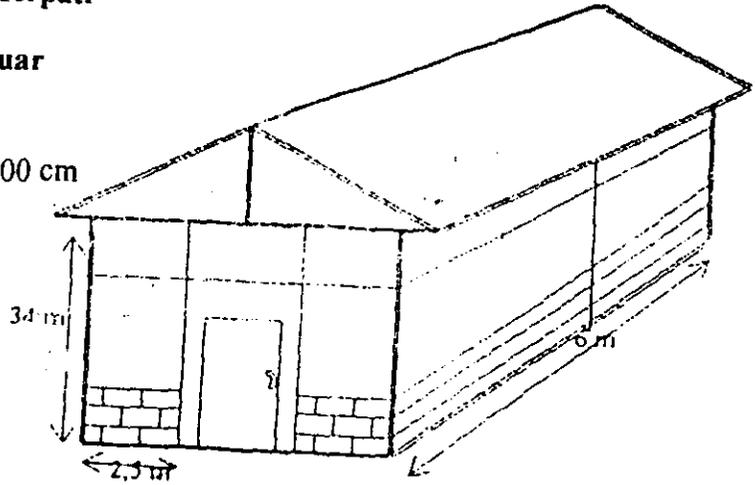
**Jumlah Pegawai & Honoror Menurut Pendidikan, Tahun 1998/1999**

Pendidikan Akhir	PNSD	PNSP	Honoror	Jumlah
<b>SD</b>	5	-	-	5
<b>SMP</b>	4	-	1	5
<b>SMA</b>	5	2	5	12
<b>Sarmud/ D3</b>	-	1	-	1
<b>S 1</b>	3	-	-	3
<b>Jumlah</b>	17	3	6	26

## Lampiran 5 : Kandang Merpati

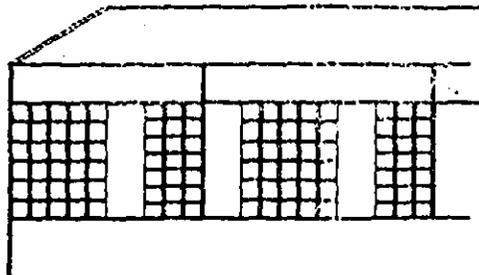
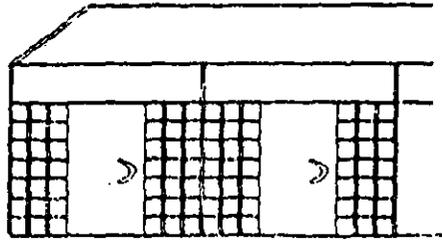
### Bangunan kandang dari luar

- Ket. : - Panjang : 600 cm  
- Lebar : 250 cm  
- Tinggi : 300 – 400 cm



### Kandang Induk

- Ket. : Ukuran per pasang  
- Panjang : 70 cm  
- Lebar : 60 cm  
- Tinggi : 45 cm



### Kandang Sapih

- Ket. : - Panjang : 120 cm  
- Lebar : 80 cm  
- tinggi : 60 cm

